BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berbahasa adalah suatu kemampuan yang diperlukan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa perlu dilatih sehingga kemampuan atau kompetensinya meningkat dan sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Dilatihnya kemampuan berbahasa bisa dilakukan secara formal, informal, maupun non formal. Kehidupan sosial dan kemampuan sosialisasi menjadi sarana belajar dan berlatih meningkatkan kemampuan berbahasa yang biasa ditunjukkan dengan kemampuan menanggapi suatu pembicaraan.

Menurut Tarigan (2008: 1) dalam memperoleh keterampilan berbahasa dilakukan melalui hubungan yang teratur, yakni mulai dari menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis. Keempat aspek ini merupakan satu kesatuan, yakni *catur-tunggal*. Pendapat Tarigan ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan yang memerlukan terpenuhinya keterampilan bahasa yang lainnya. Kemampuan berbahasa lisan merupakan kemampuan yang fundamental yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar membaca, karena keterampilan berbahasa lisan melibatkan kemampuan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan dalam tata bahasa dan pengembangan kosa kata yang dikembangkan ketika mengartikan teks yang dibaca (Jamaris:, 2014, hal 134).

Upaya belajar dan melatih kemampuan berbahasa secara formil biasa dilakukan di sekolah yakni dengan dipelajarinya secara khusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Terdapat empat aspek yang dikembangkan yakni kemampuan berbicara, membaca, mendengarkan/menyimak, dan menulis. Tersusunnya tahap pembelajaran dirangkum dalam kurikulum yang diberikan target pencapaian sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Salah satu

aspek yang dipelajari dan dikembangkan dalam berbahasa adalah keterampilan membaca. Terkait membaca Jamaris memaparkan sebagai berikut:

> membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Kemampuan membaca dilandasi oleh kemampuan kognitif yang membutuhkan kemampuan memusatkan perhatian. Keterampilam membaca pun dipengaruhi kemampuan sensomotor yakni kemampuan diskriminasi auditori, diskriminasi visual, dan kemampuan mengintegrasi diskriminasi visual dan diskriminasi auditori. Serta kemampuan berpikir logis yakni kemampuan memahami symbol atau simbolisasi dan urutan symbol grafis yang tersusun akan membentuk kata dan kalimat yang mengandung makna (Jamaris, 2014, hlm. 133).

Untuk mencapai pada kemampuan memahami bacaan diperlukan langkah pembelajaran yang tepat dan target yang sesuai sehingga latihan berulang tidak memunculkan kebosanan. Ketercapaian target akan terlihat pada evaluasi pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari ketika seseorang melakukan komunikasi dua arah. Hal ini tidak terbatas bagi anak pada umumnya ataupun bagi anak dengan hambatan. Bentuk pendekatannya yang berbeda dalam meningkatkan kemampuan membaca antara anak pada umumnya dengan anak yang memiliki hambatan. Anak dengan hambatan pendengaran dapat mempengaruhi kemampuan berbahasanya, hal ini terjadi karena ada fase yang tidak dialami seperti anak pada umumnya dan terhambatnya proses mendengarkan bunyi bahasa sehingga sulit memahami bahasa. Hambatan ini berdampak pula pasa perkembangan sosial dan keragaman pengalaman.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada salah satu siswa di SMALB YPKR yakni “Y” pada tanggal 15 Agustus 2015. Hasil yang diperoleh yakni, “Y” diminta menuliskan kegiatan lomba yang diadakan di sekolah. Dalam waktu 28 menit “Y” menuliskan tentang kegiatan lomba dengan jumlah kata kurang dari 100 kata. Penguasaan tata bahasa belum optimal, hal ini terlihat dari penggunaan kata imbuhan dalam kata untuk menjelaskan suatu kondisi belum dituangkan dalam tulisan, contohnya adalah “… ke lomba” seharusnya adalah “… ke perlombaan” Penempatan preposisi belum konsisten tepat digunakan, hal ini

terlihat pada kalimat "… yang anak dapat menang". Belum menggunakan pola kalimat yang tepat, contoh yang dituliskan "Y" adalah "… ke nonton main jalan mereka". Penguasaan kosa kata masih belum optimal, hal ini tampak pada kata "Guru beri jajan buat anak-anak" yang seharusnya menggunakan kata "hadiah" untuk menunjukkan bahwa pemenang mendapatkan hadiah berupa makanan. Serta penggunaan kata sambung dalam bercerita yang memiliki alur jelas belum tertuang dalam hasil tulisannya.

Tahap berikutnya yakni upaya mendapatkan data keterampilan memahami bacaan siswa "Y" yang dilakukan pada tanggal 26 Desember 2015. Hasil yang diperoleh yakni, "Y" dapat membaca artikel 253 kata dalam waktu 2 menit 25 detik. Dapat menjawab benar pertanyaan isi berita, belum dapat menjawab benar pertanyaan mengenai "... dampak ...", "... langkah ...", serta belum dapat menjawab benar pertanyaan yang membedakan fakta dan opini serta belum memahami detil isi bacaan. Dari hasil asesmen memahami bacaan ini dapat diambil simpulan bahwa keterampilan membaca siswa "Y" rendah.

Upaya berlatih yang banyak dan teratur, diperlukan media. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia media adalah alat sebagai sarana menyampaikan suatu maksud. Dalam kegiatan belajar mengajar penggunaan media belajar diperlukan sebagai sarana mempermudah dan memperjelas tujuan pembelajaran yang dilakukan. Peneliti akan menggunakan media koran sebagai alat meningkatkan keterampilan memahami bacaan pada siswa "Y". Pendekatan pembelajaran yang dilakukan adalah pendekatan individual atau penanganan secara individu.

Penggunaan media koran dipilih karena dalam koran banyak berita yang beragam dan mengandung informasi serta tata bahasa yang digunakan pada berita harian koran menggunakan tata bahasa yang tepat, sehingga siswa diharapkan akan termotivasi dan tertantang untuk memahami bacaan atau isi berita. Membahas isi berita yang mudah terindera oleh siswa merupakan langkah awal untuk mengenalkan dunia membaca yang beragam serta melatih siswa membaca dan memahami kalimat sesuai pola kalimat dan pemilihan kata yang tepat dalam menjelaskan suatu hal atau kejadian.

Koran adalah media atau sarana komunikasi yang bisa digunakan sebagai media belajar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa penting dalam komunikasi dan hal ini akan memberikan kemudahan dalam menerima maupun memberi informasi. Beragamnya berita dalam koran dapat memberikan pengalaman yang beragam pula pada siswa baik ketika menjadi media belajar maupun dalam kesehariannya, sehingga hal ini diharapkan dapat membentuk kedewasaan seseorang ketika menyikapi suatu hal yang merupakan dampak positif membaca koran.

Dalam koran terdapat informasi dengan alur yang benar dan kosa kata yang banyak. Dalam koran isi pemberitaan berdasarkan rumus 5W + 1H, *what* (apa yang terjadi), *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian itu), *when* (kapan peristiwa itu terjadi), *where* (di mana peristiwa itu terjadi), *why* (kenapa peristiwa itu terjadi – penyebab - atau untuk apa kejadian ada – tujuan -), dan *how* (bagaimana peristiwa itu terjadi atau dengan cara bagaimana).

Peran siswa yang pertama dilakukan dalam penggunaan media koran ini adalah sebagai pembaca. Pembaca sebagai pelaku atau membaca sebagai kata kerja, merupakan suatu proses *psikomotor* yakni melihat tulisan, kemudian dilanjutkan dengan pengalihsandian, yakni menerjemahkan sandi tulisan menjadi sandi lisan dan mendapatkan/menemui gagasan-gagasan penulis, langkah selanjutnya adalah pikiran, yakni memahami gagasan-gagasan penulis. Peran siswa selanjutnya adalah menurunkan gagasan, menerjemahkan gagasan ke dalam sandi lisan selanjutnya mengubahnya menjadi sandi tulis, kemudian proses merekam sandi tulisan (hubungan antara penulis dan pembaca, Wallen dalam Tarigan).

Penyesuaian penyampaian atau metode mengajar dan target perlu dilakukan sehingga memunculkan motivasi belajar pada siswa. Khususnya bagi siswa yang memiliki keterbatasan tertentu sangat perlu metode yang khusus dan sesuai dalam proses pembelajar. Adalah siswa dengan hambatan pendengaran atau tuna rungu, dengan keterbatasannya dalam memahami dan kemampuan berbahasa mempengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Keterbatasan kemampuan berbahasa ini bukanlah keadaan yang tidak bisa diupayakan untuk ditingkatkan potensinya.

Upaya meningkatkan potensi kemampuan berbahasa siswa tuna rungu menggunakan media koran yang mengandung aspek 5W 1H, siswa akan melakukan proses membaca. Pada proses membaca koran akan menempuh proses diantaranya menambah kosa kata, memahami isi berita atau bacaan, dan memperoleh informasi. Ditempuhnya proses membaca ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman dan penggunaan tata bahasa serta alur yang terdapat pada isi berita.

Siswa akan berlatih memahami isi berita dengan diberikannya pembelajaran secara individual, kemudian akan diuji pemahamannya terhadap isi berita yakni dengan menjawab dan atau menjelaskan pertanyaan terkait dengan isi berita tersebut. Beragamnya tema dan isi berita yang terdapat pada koran, diharapkan siswa dapat mengenal lebih jauh tentang berita yang terjadi hari ini di beberapa daerah sehingga akan memunculkan motivasi belajar, meningkatkan minat baca dan meningkatkan keterampilan memahami bacaan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh penggunaan media cetak koran dalam meningkatkan keterampilan memahami bacaan pada siswa tuna rungu kelas XI SLB BCD YPKR Cicalengka?

C. Tujuan dan Hipotesis Penelitian

1. Tujuan

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan media cetak koran dapat meningkatkan keterampilan memahami bacaan pada siswa tuna rungu di SLB BCD YPKR Cicalengka.

2. Hipotesis

   Adanya pengaruh penggunaan media cetak koran dalam meningkatkan keterampilan memahami bacaan pada siswa tuna rungu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi mengajar dan penggunaan media ajar dalam pembelajaran pada siswa tuna rungu. Siswa mendapat kemudahan dalam mengenal dan mengetahui kosa kata yang digunakan dalam berita media cetak, sehingga terdapat proses mengingat kosa kata baru dan dapat menggunakannya pada kalimat maupun narasi dengan struktur kalimat yang tepat baik disampaikan secara lisan/isyarat maupun secara tertulis. Siswa pun dapat memperoleh pengalaman yang beragam secara tidak langsung yakni melalui membaca berita suatu kejadian maupun upaya menanggapi isi berita.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini terdiri atas lima bab pembahasan yang tersusun secara sistematis:

BAB I : Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II : Landasan Teori, terdiri atas konsep dan teori terkait variabel penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri atas desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV : Pembahasan, terdiri atas pemaparan temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, memaparkan simpulan dari penelitian, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian.